

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan seorang yang menjalankan aktivitas pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Dina et al., 2022). Pada masa ini adalah usia keemasan atau disebut dengan *Golden Age* hanya terjadi sekali terjadi, sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian, kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan pada masa ini (Prasetiawan, 2019). Masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Ida Fitriani 2018). Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan kewajiban (Wijaya 2023). Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Aidil, 2018). Pendidikan pada anak usia dini diharapkan dapat melatih perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan sekolah merupakan persiapan anak untuk memperoleh berbagai keterampilan yang perlu diketahui dan dilakukan dalam berbagai

proses pembelajaran sebelum mengikuti proses pendidikan di sekolah formal (Deliviana, 2017). Program kesiapan sekolah seperti taman kanak-kanak hanya berfokus pada aktivitas kognitif serta hanya terkait dengan kesiapan akademik tetapi tidak terkait dengan kesiapan sosial (Febryanti, 2014). Menurut Akkas & Suryawati, permasalahan di taman kanak-kanak terjadi karena program kesiapan sekolah saat ini dipersempit pada keterampilan kognitif yang lebih menitikberatkan pada kemampuan pengenalan huruf dan angka dan kurang memperhatikan aspek sosial-emosional, bahasa, calistung, pemahaman informasi, dan kesiapan mental secara keseluruhan (Siti Fatimah Soenaryo et al., 2024). Sehingga keterampilan literasi dan numerasi sangat penting untuk dikenalkan pada anak taman kanak-kanak, namun hal ini menimbulkan permasalahan lain pada anak dalam proses pembelajaran bila diberikan tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan kesiapan mental dan tingkat dingsi perkembangan yang dicapai anak. Kesiapan belajar menurut Djamarah Rifai & Fahmi (2017), Kesiapan adalah mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan untuk menempatkan diri seseorang dalam keadaan siap melakukan rangkaian gerakan (rangakaian proses kegiatan belajar) dan keadaan siap melakukan tugas-tugas dari guru sebagai tambahan untuk menambah pemahaman terhadap materi-materi pelajaran. Kesiapan belajar menurut pendapat Slameto, kesiapan adalah kondisi dimana seseorang siap menerima respon atas cara yang dilakukan terhadap kondisi yang dialaminya (Artameviah, 2022). Jadi orang tua dan guru membantu menyiapkan

perkembangan anak agar dapat berkembang secara maksimal dengan baik agar anak dapat siap menerima materi baru.

Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (fisik-motorik) berkembang baik, kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup. Menurut Haditono, kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya sedangkan kesiapan intelektual menurut Mussen dkk, telah memiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol huruf, angka, gambar serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar (Pratiwi, 2018). Menurut Hamalik, kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu (Rifai & Fahmi, 2017). Kesiapan belajar berkaitan dengan perkembangan seseorang artinya semakin baik proses tingkat perkembangan seseorang maka semakin baik kesiapan belajar seseorang dalam menerima pelajaran atau tugas belajar. Menurut Fitzgerald, kesiapan bersekolah merupakan kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognitif yang memadai sehingga anak mampu berhasil dengan baik (Pratiwi, 2018), sejalan dengan teori di atas Hurlock mengemukakan bahwa kesiapan bersekolah ini terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental

(Halimah & Kawuryan, 2010). Kesiapan anak memasuki sekolah dasar bukan hanya anak kemampuan membaca, menulis dan berhitung namun kesiapan berarti seluruh kondisi yang cukup dan bersifat multi dimensi baik meliputi kondisi fisik, mental, kognitif, sosial-emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak di taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Menyiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua. Memilih menyekolahkan anak terlalu dini tanpa memperhatikan kemampuan dan kematangan perkembangan anak akan memberikan dampak yang sangat fatal bagi anak (Pratiwi 2018). Kesiapan sekolah anak usia dini tentunya berbeda antara satu anak dengan anak yang lain namun kesiapan anak dapat kita lihat dari matangnya aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional yang berbeda-beda yang secara langsung akan membantu anak dalam proses pembelajaran dan penyesuaian dirinya di lingkungan sekolahnya. Pada kenyataannya banyak diterima orang tua memasukkan anaknya pada sekolah dasar tanpa memperhatikan kesiapan anak (Pratiwi 2018). Menurut Rifai & Fahmi (2017), kesiapan belajar adalah keadaan anak merasa siap (fisik dan mental serta kemampuan lainnya yang dibutuhkan siswa) untuk mengikuti proses kegiatan belajar dan menerima tugas/pekerjaan dari gurunya dengan baik. Suasana dan keseriusan proses kegiatan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini berbeda dengan di sekolah dasar, artinya apabila di pendidikan anak usia dini lebih banyak bermainnya dan sedikit belajarnya, sebaliknya apabila di sekolah dasar kelas 1 lebih kurang/sedikit bermainnya dan lebih

banyak belajarnya sehingga siswa akan menjadi lebih serius dibanting sebelumnya. Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar tidaklah cukup jika hanya menilai dari kemampuan membaca anak namun hal yang menjadi indikator kesiapan memasukkan anak dalam pendidikan dasar adalah kesiapan yang ditandai dengan kematangan seluruh aspek perkembangan lainnya yang akan mendukung anak untuk memasuki dan menghadapi pendidikan sekolah dasar yang proses pembelajaran lebih kompleks.

Transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang penting dan menantang. Pada fase ini, anak harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih formal, tuntutan akademik yang meningkat, serta dinamika sosial baru. Transisi yang tidak dipersiapkan dengan baik dapat menimbulkan kecemasan, kesulitan belajar, bahkan penurunan motivasi. Oleh karena itu, mempersiapkan anak secara menyeluruh sangat penting, tidak hanya dalam aspek kognitif seperti calistung, tetapi juga kesiapan sosial-emosional, bahasa, dan pengendalian diri menurut UNESCO tahun 2016 dalam Fitroh (2021). Salah satu strategi penting dalam menstimulasi kesiapan transisi ke sekolah dasar adalah penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Media seperti pop-up book audiovisual dapat menghadirkan pengalaman belajar multisensori yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membangun aspek kognitif, motorik, serta interaksi sosial anak secara holistik menurut Tafonao, dalam (Pratiwi, 2018). Dengan memanfaatkan media yang kontekstual dan sesuai tahap perkembangan, anak lebih siap dalam menghadapi perubahan pola

belajar di jenjang SD. Oleh karena itu, pengembangan media pop-up book audio visual menjadi alternatif solusi dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan Keret pada tanggal 5 Oktober 2024, ditemukan beberapa fakta di lapangan yang cukup menunjukkan permasalahan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar anak usia dini masih belum optimal. Saat observasi awal yang dilakukan pada kelompok B yang terdiri dari 33 anak, menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia sangat terbatas, penggunaan media yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung mengandalkan papan tulis dan lembar kerja anak, sementara media pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, atau dapat merangsang aktivitas motorik dan kreativitas anak hampir tidak digunakan. Dalam hal ini, guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu serta terbatasnya sumber daya menjadi faktor utama yang membatasi penerapan media pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, proses pembelajaran masih sangat bergantung pada metode ceramah sebagai pendekatan utama, sebagai akibat dari keterbatasan penggunaan media dan dominasi metode ceramah tersebut, pembelajaran cenderung didominasi oleh aktivitas guru sebagai sumber informasi utama, yang menyebabkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar menjadi sangat terbatas. Aktivitas pembelajaran yang terjadi lebih banyak berfokus pada pendengaran pasif terhadap penjelasan guru tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berinteraksi atau mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih mendalam. Dampak dari kondisi ini terlihat pada

rendahnya tingkat partisipasi aktif anak, dimana anak yang berjumlah 15 anak atau setengah dari jumlah keseluruhan yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, sementara 18 anak lainnya tampak bosan, mudah terdistraksi, dan lebih memilih untuk bermain sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi secara signifikan mempengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran anak usia dini.

Hasil observasi juga peneliti melihat bahwa banyak anak yang belum menunjukkan perkembangan optimal, terutama dalam menyampaikan pendapat secara lisan dan juga masih belum berani berbicara di depan teman-temannya. Anak-anak ini juga tampak belum mampu menjalin interaksi sosial yang baik, seperti bekerja sama dalam kelompok atau menyampaikan ide sederhana secara spontan. Fenomena ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang berjalan belum sepenuhnya mampu menstimulasi kesiapan belajar anak secara menyeluruh. Banyak aspek perkembangan yang belum tersentuh secara optimal, seperti keterampilan sosial, kemampuan Bahasa, hingga kesiapan emosional dan motorik yang sangat penting untuk bekal memasuki jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga dapat mengajak anak terlibat aktif, berpikir, bergerak, dan berinteraksi secara menyenangkan.

Dengan memahami kesiapan belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan bisa lebih tepat sasaran dan bermakna bagi proses belajar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Artameviah, 2022) menjelaskan tentang kesiapan belajar anak menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya meliputi aspek kognitif, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, emosional, sosial dan kemampuan berbahasa. Kesiapan belajar mencakup kesiapan fisik, mental, emosional, dan sosial yang memungkinkan seorang anak menerima dan merespons proses belajar dengan baik (Rifai & Fahmi, 2017). Anak yang memiliki kesiapan belajar yang baik umumnya menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mengikuti arahan, menunjukkan rasa ingin tahu, serta mampu mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial. Sebaliknya, anak yang belum siap secara perkembangan akan cenderung sulit fokus, mudah merasa bosan, dan tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada usia dini perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menstimulasi semua aspek tersebut secara menyenangkan dan tidak membebani anak.

Berdasarkan pemahaman teori di atas, maka solusi alternative yang dipilih dari masalah di atas yaitu, membutuhkan pengembangan media pembelajaran yang menarik agar anak dapat menuntaskan aspek perkembangan untuk menstimulasi kesiapan anak usia dini memasuki jenjang pendidikan formal. Peranan media pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar merupakan satu satuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa untuk belajar (Tafonao, 2018). Salah satu bentuk media pembelajaran yang menarik adalah

pop up book. *Pop up* adalah sebuah buku yang dapat menampilkan bentuk 3 dimensi atau timbul ketika dibuka (Febriani et al., 2023). *Pop up book* juga memiliki unsur hiburan berupa gambar yang efeknya dapat berbentuk, bergerak, serta menimbulkan kesan epik pada setiap halaman kertasnya saat di buka. Pengembangan media pembelajaran *pop up book* yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan penambahan audio dengan tujuan menambah kesan menarik dan interaktif, serta siswa lebih bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Informasi yang tersaji akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa serta dapat memperbesar minat belajar anak.

Berdasarkan pengamatan awal dan berdasarkan fenomena yang ditemukan, fenomena ini memiliki keterkaitan dengan penelitian tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Baiduri et al (2019), dalam penelitiannya menggunakan media *pop book* berbasis audio pada materi bangun datar segiempat di SMP. Dalam hasil penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa peserta didik bisa menerima materi yang disampaikan dengan mudah dan terdapat peningkatan minat belajar. Selain itu peneliti juga menyebutkan dengan adanya media *pop up* ini dinilai pembelajaran menjadi lebih aktif dibandingkan tanpa menggunakan media, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah media pembelajaran *pop-up book* audio visual. Tujuannya agar penyampaian materi lebih jelas, menarik dan meningkatkan aspek perkembangan dan menstimulasi kesiapan belajar anak menuju sekolah dasar. Selanjutnya, dari penelitian terdahulu dari Gutari (2024), dengan judul pengembangan media *pop up book* audio visual (pubav) jaring-jaring bangun

ruang kelas v sekolah dasar. Penelitian pengembangan ini menggunakan media *pop up book* audio visual jaring-jaring bangun ruang sekolah dasar. Dalam hasil penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa peserta didik bisa menerima materi yang disampaikan dengan mudah dan terdapat peningkatan minat belajar. Selain itu peneliti juga menyebutkan dengan adanya media *pop up book* audio visual jaring- jaring bangun ruang yang dapat membuat peserta didik tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dari penelitian dari peneliti yaitu mengembangkan media *pop-up book* untuk menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar. Penelitian ini memberikan sebuah stimulus dalam perkembangan anak khususnya untuk kesiapan belajar anak usia dini memasuki sekolah dasar.

Pengembangan media *pop-up book* audio visual yang akan dikembangkan peneliti untuk memfasilitasi anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun yaitu untuk menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar. Media pembelajaran *pop up book* dikemas secara menarik dengan pemberian simbol-simbol grafis seperti ilustrasi dan gambar dengan memperhatikan komposisi warna, tata letak serta audio. Sehingga media pembelajaran akan terlihat menarik bagi siswa. Adapun judul penelitian yang akan di teliti yaitu “Pengembangan Media *Pop Up Book* Audio Visual Untuk Menstimulasi Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Menuju Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan media *pop up book* audio visual dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar?
2. Bagaimana efektivitas media *pop up book* audio visual dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan media *pop up book* audio visual dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui efektivitas media *pop up book* audio visual dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa produk yang akan dihasilkan berupa media 3 dimensi. Perbedaan media buku ini dengan produk yang lain yaitu media ini berisi gambar yang menarik untuk menstimulasi kesiapan belajar anak dengan memunculkan 2-D. Selain itu, adanya audio pada media tersebut yang berisikan (kalimat ajakan dan isi cerita untuk mengembangkan kesiapan belajar anak usia dini). Diharapkan anak dapat memahami informasi yang disampaikan dan lebih mudah belajar dengan adanya media tersebut.

1. Konten (Isi)

- a. *Pop up book* audio visual ini berisi pengenalan gambar yang mempertimbangkan beberapa aspek perkembangan anak (kognitif, bahasa, pengendalian diri dan kesiapan fisik)
- b. Media ini digunakan untuk menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar dengan tetap mempertimbangkan beberapa aspek utama di media yang di buat
- c. Penggunaan gambar akan disesuaikan dnegan cerita yang akan ditampilkan.
- d. *Pop up book* audio visual ini berbentuk buku dengan 12 halaman beserta cover.

2. Konstruk (Tampilan)

- a. Visualisasi seperti buku cerita atau seperti media pembelajaran busy book akan tetapi ada perbedaan dari media ini yaitu berbentuk 3D disertai audio yang menceritakan gambar disetiap halamannya. Jadi, gambar yang ingin ditampilkan akan timbul ke atas saat dibuka. Selain itu juga terdapat barcode yang apabila di scan dengan handphone maka akan muncul sebuah audio mengenai penjelasan di setiap halaman.
- b. Dilengkapi dengan gambar yang sesuai dengan mempertimbangkan beberapa aspek perkembangan.
- c. Warna yang digunakan dalam media ini cerah guna untuk menarik perhatian anak.
- d. Di dalam media *pop up book* audio visua diberikan sedikit kalimat sederhana terkait gambar atau cerita disetiap halaman.

- e. Menggunakan bantuan aplikasi Canva untuk mendesain tepat yang ingin ditampilkan pada *pop up book* audio visual.
3. Rincian prototype *pop up book* audio visual
- a. Cover, bagian ini memuat sampul utama *pop up book* audio visual
 - b. Komponen *pop up book* audio visual :
 - 1. Ukuran buku : A4
 - 2. Jumlah halaman : 12 halaman
 - 3. Bahan : kertas art paper
 - 4. Fitur pop up : karakter dan latar belakang timbul atau 3D yang bisa dilipat dan berdiri saat halaman dibuka.
 - 5. Ilustrasi : gambar full colour dan menarik
 - 6. Teks : kalimat pendek dan mudah dipahami
 - c. Audio visual (digital barcode)
 - 1. Rekaman suara narator : membacakan cerita setiap halaman (via QR code)
 - 2. Efek suara : musik latar yang mendukung suasana
 - 3. Barcode : ditempel di setiap halaman untuk mengakses suara melalui perangkat (handphone)
 - d. Desain visual
 - 1. Ilustrasi cerah dan kontras
 - 2. Karakter kartun yang ramah dan menyenangkan
 - 3. Font sesuai dengan anak usia dini dan jelas

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini juga memiliki keterbatasan penelitian. Berikut adalah keterbatasan penelitian pengembangan:

1. Subjek penelitian ini terbatas untuk anak usia 5-6 tahun pada kelompok TK B di TK Dharma Wanita Persatuan Keret.
2. *Pop up book* audio visual ini berupa buku 3-D yang hanya difokuskan untuk menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan akan menciptakan suatu produk yang dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi sekolah
 - a. Harapannya media ini dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran dan mutu pembelajaran di sekolah.
 - b. Memberikan inovasi untuk sekolah tentang media pembelajaran yang dapat dijadikan mengedukasi anak terkait kesiapan belajar menuju sekolah dasar.
2. Bagi anak
 - a. Dapat menstimulasi kesiapan belajar anak menuju sekolah dasar melalui media *pop up book* audio visual.
 - b. Membantu anak memberikan sebuah pengalaman dan memunculkan sebuah imajinasi dengan media *pop up book* audio visual.

- c. Memudahkan anak memahami pembelajaran karena lebih menarik, inovatif dan menyenangkan.

3. Bagi guru

- a. Produk ini diharapkan dapat membantu menambah inspirasi baru kepada guru dalam pembelajaran dan memudahkan anak untuk menerima materi.
- b. Sebagai media penunjang pembelajaran yang inovatif dan cara mengajar yang efektif dalam menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar.

4. Bagi peneliti

- a. Harapannya penelitian ini dapat menambah wawasan dan menstimulasi kesiapan belajar anak usia dini menuju sekolah dasar dengan menggunakan media *pop up book* audio visual.
- b. Peneliti dapat mengkaji lebih dalam kekurangan dalam penelitian.

1.7 Definisi Istilah

Dalam definisi ini sesuai dengan variabel judul yang telah di buat yaitu :

1. Pengembangan media *pop up book* audio visual

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk memberikan dan mendapatkan informasi ketika pembelajaran. Pop up book adalah sebuah jenis buku yang didalamnya memuat banyat variasi berupa tulisan dan gambar yang mana apabila dibuka gambar tersebut bisa timbul bersifat tiga dimensi. Audio visual adalah media yang bisa kita nikmati dengan melibatkan dua indra yakni penglihatan untuk unsur visual dan indra pendengaran untuk unsur audio yang tersedia.

2. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan agar anak memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan ketika memasuki sekolah dasar. Kesiapan ini meliputi kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan pengendalian diri anak.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya dan berada rentang usia 0-8 tahun.

4. Sekolah dasar

Sekolah dasar adalah jenjang dasar bagi anak dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan anak untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya.